

PENGEMBANGAN BUKU AJAR DRAMA BERBASIS KESENIAN LOKAL

Dwi Rohman Soleh, Muhamad Binur Huda
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Madiun
rohmansolehdwi@yahoo.com

Abstract

The purposes of this research are: (1) to describe the recent learning of drama in LPTK, which includes describing the application of existing drama textbooks; (b) describing the lecturers' and students' necessity associated with the improvement of drama textbooks in LPTK. (2) to describe the development of drama textbooks which based on local arts -, which includes : (a) describing the development of a prototype (draft) into the drama textbook -based on local arts by expert judgment , (b)to describe the development and improvement of the drama textbooks based on local arts –regarded to limited testing in the research field. (3) to describe the effective level of drama textbooks based on the local arts than conventional textbooks in LPTK. (4) to describe the dissemination of drama textbook –based the local arts. The research and development stages which are stated by Borg and Gall (1983:775) include product development, product testing in the field, and correction of products based on the data obtained after the products are tested in the research field. The outcomes of this research are: (1) learning devices including: syllabus , SAP , (2) drama textbooks based on local arts.

Keywords : drama textbook, local arts

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran drama di LPTK khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun merupakan matakuliah yang wajib ditempuh mahasiswa, dengan beban 3 SKS. menurut Herman J. Waluyo (2006:159) pengajaran drama dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama, atau pengajaran teori tentang teks (naskah) drama, dan pengajaran tentang teori pementasan drama.

Materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan sekolah. Semakin tinggi jenjang pendidikan tentulah semakin mendalam materinya. Materi pembelajaran drama ini meliputi materi teori drama dan materi apresiasi drama. Teori drama berupa buku pegangan teoritis tentang apa dan bagaimana serta untuk apa drama. Materi apresiasi berupa naskah drama (Herman J. Waluyo, 2006:159-160).

Selama ini guru sastra masih terpaku pada penilaian dan tujuan mengajar dalam aspek kognitif. Padahal drama sebagai karya seni seharusnya juga mencapai aspek apresiasi. Tujuan pengajaran inilah yang harus segera diatasi. Apalagi jika terdapat tuntutan bahwa aspek apresiasi harus lebih menitikberatkan dalam pengajaran sastra (termasuk drama) daripada aspek pengetahuan (teori), strategi pembelajaran harus diperbaiki.

Berkaitan dengan hal itulah, penelitian ini akan membekali mahasiswa calon guru yang nanti akan mampu mengajarkan drama yang sesuai dengan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman anak, memiliki hubungan dengan dunia anak dan disesuaikan tingkat kematangan psikologis anak.

Penelitian inipun diharapkan pada hasil akhir adalah sebuah produk perangkat pembelajaran drama berupa buku ajar drama berbasis kesenian lokal. Atas dasar uraian tersebut, buku ajar drama berbasis kesenian lokal sangat menarik untuk dikaji, dikembangkan, dan dijadikan penelitian berkaitan pengembangan buku ajar drama di LPTK.

Penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan pembelajaran drama di LPTK pada saat ini, yang meliputi: (a) mendeskripsikan penerapan buku ajar drama yang ada sekarang;

(b) mendeskripsikan kebutuhan dosen dan mahasiswa yang berkaitan dengan perbaikan buku ajar drama di LPTK. (2) Mendeskripsikan pengembangan buku ajar drama berbasis kesenian lokal, yang meliputi; (a) Mendeskripsikan pengembangan prototipe (draf) menjadi buku ajar drama berbasis kesenian lokal berdasarkan penilaian ahli; (b) mendeskripsikan pengembangan dan perbaikan buku ajar drama berbasis kesenian lokal berdasarkan uji coba terbatas di lapangan. (3) Mendeskripsikan tingkat keefektifan buku ajar drama berbasis kesenian lokal dibandingkan buku ajar konvensional di LPTK. (4) Mendeskripsikan diseminasi buku ajar drama berbasis kesenian lokal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Drama

Dalam perkembangannya, pengertian teater banyak mengalami perubahan. Harymawan (1993:2) kesulitan dalam menemukan rumusan yang tepat tentang hakikat teater sesungguhnya. Dua pengertiannya tentang teater yang dipilah menjadi pengertian dalam arti luas dan sempit kurang merepresentasikan makna teater. Dalam arti luas, teater dijabarkan sebagai segala tontonan yang dipertunjukkan di depan banyak orang, seperti ketoprak, wayang orang, ludruk, reog, dagelan, akrobatik, dan sebagainya. Sementara dalam arti sempit, teater didefinisikan sebagai drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh banyak orang, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian, dan tarian.

Dalam arti luas, pengertian tersebut senada dengan tiga pendapat yang sudah diuraikan di depan. Sementara pengertian yang dijabarkan dalam arti sempit tampaknya mengandung keraguan sehingga muncul banyak pembatasan yang cenderung tidak mendukung pengertian sebelumnya. Yang dapat diambil dari pengertian tersebut yaitu upaya Harymawan dalam mengaitkan teater dengan drama sebagaimana yang banyak dikupas oleh pakar.

Pada dasarnya, teater memang tidak bisa dilepaskan dari drama. Bahkan kedua istilah tersebut sering kacau karena kegayutan di antara keduanya sulit untuk dipilah. Ada beberapa

pendapat yang secara sederhana menyatakan bahwa teater mengacu pada tempat pertunjukan atau pertunjukannya sendiri, sedangkan drama merujuk pada perbuatan manusia di atas panggung. Pemilahan tersebut rasanya masih terlalu dangkal tanpa melihat hakikat perbedaan dan persamaan di antara keduanya.

Sementara itu, Rahmanto dan Endah Peni Adji (2007:1.4) memberikan simpulan tentang pengertian drama dan teater sebagai berikut:

Dalam pengertian yang paling umum drama adalah setiap karya yang dibuat untuk dipentaskan di atas panggung oleh para aktor yang menggambarkan kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan dengan gerak dan laku. Sementara teater adalah sebuah istilah lain dari “drama” dalam pengertian yang lebih luas, termasuk pentas, penonton, dan gedung pertunjukan.

Elan (2002: 2) menyatakan bahwa drama diartikan sebagai *that mode of fiction designed for stage representation and constructed according to particular dramatic convention*, sedangkan teater diartikan sebagai, *with the production and communication of meaning in the performance it self and with the systems under lying it*.

Menurut Riantiarno (2011:3-4) drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* dan *dran*. Artinya bertindak, berlaku, berbuat, beraksi. Saat ini, pengertian drama lebih dihubungkan dengan karya sastra. Bisa juga berarti naskah lakon.

b. Pembelajaran Drama

Menurut Herman J. Waluyo (2006: 162-164) pembelajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu: (1) pembelajaran teks drama yang termasuk sastra, dan (2) pentas drama yang termasuk bidang teater. Dalam pembelajaran teks drama ini, dianjurkan pula untuk mementaskan meskipun satu semester mungkin hanya dua atau tiga kali pentas sederhana. Dalam pentas drama dibahas pentas drama di kelas (untuk demonstrasi) dan pentas untuk sekolah yang ditonton oleh seluruh siswa di sekolah itu pentas jenis pertama dilakukan oleh guru bahasa Indonesia, sedangkan pentas jenis kedua biasanya dilakukan oleh teater sekolah atau atas kerjasama guru Bahasa Indonesia, teater sekolah, dan OSIS.

Kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran drama di sekolah antara lain adalah:

- 1) Kekurangan pelatih atau sutradara yang dedikatif
- 2) Kekurangan naskah drama yang cukup pendek dan temanya relevan dengan tuntutan sekolah.
- 3) Kekurangan peserta yang dedikatif dalam berlatih.
- 4) Kekurangan fasilitas pentas.
- 5) Kekurangan biaya latihan dan biaya pentas.
- 6) Kekurangan petugas teknis dan artistic.

c. Pendekatan, Model, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Pada berbagai situasi proses pembelajaran sering digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, dan teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu sama lain (Uno, 2008:2).

1) Pendekatan dan Model Pembelajaran

Menurut kamus, pendekatan adalah: (1) proses, pembuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (KBBI, 1991:218). Berdasarkan pengertian tersebut, pendekatan pembelajaran berarti proses, perbuatan, dan cara serta metode-metode tertentu yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, pendekatan masih bersifat konseptual, teori-teori pembelajaran tertentu yang di dalamnya masih mengandung berbagai komponen antara lain model, strategi, metode, dan teknik.

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (1980: 3) adalah *a pattern or a plan, which can be used to shape a curriculum or course, to select instructional material, and to guide a teacher action*. Dengan demikian model pembelajaran tidak lain adalah sejenis pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum atau pembelajaran, memilih materi

pelajaran, dan membimbing kegiatan guru dan siswa.

Model pembelajaran merupakan salah satu rencana atau suatu pola yang digunakan untuk merancang pembelajaran setiap tatap muka di kelas atau dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk buku, film, rekaman, dan kurikulum. Setiap model mengarahkan kita pada mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Joyce & Weil, 1992:14-16).

Model dan pendekatan sering diartikan sama, meskipun ada juga yang mengartikan berbeda. Kadang-kadang pendekatan juga diartikan sama dengan strategi, karena pendekatan merupakan gambaran pola umum perbuatan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan lebih menekankan pada karakteristik abstrak dari rentetan kegiatan guru dan siswa yang diwujudkan dalam kegiatan instruksional.

2) Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Menurut kamus, strategi pembelajaran adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 1991: 964). Di dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. salah satu unsur dalam strategi pembelajaran adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar. Agar guru dapat membimbing siswa dengan baik maka guru perlu memahami karakteristik setiap penyajian (Santoso dalam Heny Subandiyah, 2012: 93).

Strategi pembelajaran tidak terbatas pada prosedur kegiatan melainkan termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya. Strategi pembelajaran mencakup semua komponen materi dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas metode dan teknik yang akan menjamin siswa betul-betul mencapai tujuan.

Pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien bila di dukung kemahiran guru dalam mengatur strategi pembelajaran. Cara guru mengatur strategi akan berpengaruh pada cara siswa belajar. Dalam menyajikan materi pembelajaran guru boleh memadukan beberapa teknik. Beberapa metode atau teknik yang perlu dikuasai guru dalam mengatur strategi antara lain: diskusi, inkuiri, sosiodrama, tanya jawab, penugasan, bercerita, pemecahan masalah, dan karya wisata. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi lebih luas daripada metode dan teknik.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode/ prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran (Heny Subandiyah, 2012: 93-94).

Antara metode dan teknik digunakan secara bergantian. Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode memiliki kedudukan: (a) sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, (b) menyalasi perbedaan individual anak didik, dan (c) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentu saja faktor-faktor lain seperti faktor guru, anak, media, lingkungan belajar juga perlu diperhatikan (Fathurrohman dan Sobry, 2007: 55). Namun, kadang-kadang metode dibedakan dengan teknik. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang

digunakan, yang lebih bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode yang digunakan guru dapat saja sama tetapi dengan teknik yang berbeda-beda.

Teknik pembelajaran juga sering disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Menurut Gerlach & Ely, teknik adalah jalan atau alat yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai (Uno, 2008: 2). Guru yang inovatif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode atau teknik dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran memiliki empat komponen. Menurut Dick & Carey (1978), keempat komponen tersebut meliputi: (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan. Adapun pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi proses pembelajaran yang akan berlangsung (Uno, 2008: 3-7).

d. Model Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran

1) Model Pembelajaran

Pengertian model telah dibahas sekilas pada uraian sebelumnya untuk membedakan dengan istilah pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajar-an. Bagian ini secara terinci diuraikan berbagai hal yang terkait dengan model pembelajaran yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (1980:3) adalah *a pattern or a plan, which can be used to shape a curriculum or course, to select instructional material, and to guide a teacher action*. Dengan demikian model pembelajaran tidak lain adalah sejenis pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum atau pembelajaran, memilih materi pelajaran, dan membimbing kegiatan guru.

Model pembelajaran merupakan satu rencana atau suatu pola yang digunakan

untuk merancang pembelajar-an setiap tatap muka di kelas atau dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk buku, film, rekaman, program yang dimediasi komputer, dan kurikulum. Setiap model mengarahkan kita pada mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Joyce & Weil, 1992:14-16).

Menurut Eggen & Kauchack (1995:11), model pembelajaran merupakan strategi perspektif pembelajar-an yang didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran merupakan suatu perspektif sedemikian rupa sehingga guru bertanggung jawab selama tahap perencanaan, implementasi, dan penilaian dalam pembelajaran.

2) Prinsip-prinsip Model Pembelajaran

Tiap model pembelajaran bisa ditandai dari sisi orientasi atau fokusnya, urutannya, prinsip-prinsip reaksi guru, karakteristik sistem sosial, dan konsep sistem penunjang.

3) Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah seperangkat bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran disiapkan dan digunakan guru dengan maksud untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan kompetensi. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini meliputi : (a) desain pembelajaran, (b) buku mahasiswa, (c) LKM, (d) buku pegangan dosen, dan (e) pedoman penilaian.

a. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran merupakan produk pertama dari perangkat pembelajar-an pada penelitian ini. Istilah desain pembelajaran digunakan dalam penelitian ini dengan alasan dianggap lebih cocok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *desain* berarti rancangan; kerangka bentuk, pola (1991:227).

Sebagai sebuah rancangan pembelajar-an, desain pembelajaran merupakan rencana yang menggambar-kan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup desain

pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20, Desain pembelajaran sekurang-kurangnya memuat komponen-komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Depdiknas, 2006).

b. Buku Mahasiswa

1) Definisi dan Fungsi

Buku mahasiswa merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dipersiapkan untuk siswa. Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut buku mahasiswa yaitu buku teks atau buku ajar (buku pelajaran). Oleh karena digunakan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas maka disebut dengan istilah buku ajar (pelajaran). Buku ajar biasanya bersifat mandiri, artinya dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap. Buku mahasiswa disebut juga buku teks, yaitu buku yang ditulis dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, sesuai dengan urutan pembahasan yang sistematis, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi mahasiswa untuk belajar, memberikan latihan, menyediakan rangkuman, dan berorientasi pada mahasiswa secara individual. Bacon (dalam Tarigan, 1989:11) menjelaskan buku teks adalah buku yang dirancang untuk digunakan di kelas, dengan cermat disiapkan oleh para pakar atau para ahli tertentu dalam bidang tertentu untuk maksud dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, buku teks merupakan salah satu sarana belajar yang dapat digunakan di sekolah-sekolah untuk menunjang program pembelajaran.

Terdapat keuntungan dengan adanya buku teks, yaitu mereka dapat mengatur dan merencanakan kegiatan belajar sesuai dengan tingkat kecepatan belajarnya sebagaimana dirinci oleh Buckingham (dalam Tarigan 1989:16), bahwa beberapa keuntungan buku teks, meliputi: (1) dapat dipelajari secara individual sehingga kecepatan belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, (2) kesempatan untuk mengulang atau

meninjaunya kembali, (3) kemungkinan mengadakan pemerik-saan atau pengecekan terhadap ingatan, (4) kesempatan untuk membuat catatan bagi pemakai selanjutnya, dan (5) kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana visual dalam menunjang upaya belajar.

Greene & Petty (dalam Tarigan, 1989:17) menjelaskan bahwa peranan buku teks antara lain: (1) mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pembelajaran serta memodernisasikan aplikasi bahan pembelajaran yang disajikan, (2) menyajikan sumber pokok masalah suatu *subject matter* yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (3) memuat ilustrasi yang menarik minat yang memanfaatkannya, (4) memperhatikan aspek tata bahasa sesuai dengan kemampuan siswa, (5) menunjukkan keterkaitannya dengan mata pelajaran lain, (6) menghindari konsep-konsep yang samar, (7) dapat memberikan kemantapan dan penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa, (8) dapat menghargai perbedaan pribadi para mahasiswa pemakaiannya informasi hanya akan terjadi apabila buku-buku yang dipelajari bermakna bagi pembaca karena mampu menghubungkan kegiatan belajar dengan pengalaman sebelumnya dan kegiatan belajar yang akan datang (Hunter, 1987 dalam Sutiah, 2008:98).

C. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Topik penelitian ini adalah buku ajar drama berbasis kesenian lokal. Berdasarkan objeknya yaitu pengembangan model pembelajaran drama sebagai bagian dari kurikulum di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dan proses belajar mengajar, penelitian ini termasuk penelitian pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 23). Dilihat dari kegiatan dan tujuan penelitian, yakni pengembangan buku ajar drama demi penyempurnaan kualitas buku ajar yang tersedia sehingga dapat dipertanggung-jawabkan secara empirik, maka penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian pengembangan atau *depth research and development* atau *research-based development* (Borg, dan Gall, 1983:772).

B. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1983:775) meliputi pengembangan produk, uji coba produk di lapangan, serta langkah perbaikan produk berdasarkan masukan atau data yang diperoleh setelah produk diuji coba di lapangan.

Tahapan penelitian model Borg tersebut dengan penyesuaian tertentu digunakan juga oleh Nana Saodih Sukmadinata untuk penelitiannya tentang pengembangan Model Kurikulum SMK tahun 1997-2000 (Nana Saodih sukmadinata, 2005:182-183) serta penelitian Rusjiono yang berjudul *Pengembangan Model Evaluasi Kebijakan Kegiatan Belajar Membaca Taman kanak-kanak* (Rusjiono, 2006:202). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilaksanakan 4 tahapan berikut: (1) studi pendahuluan atau eksplorasi, (2) tahap pengembangan prototipe, (3) tahap pengujian prototipe atau eksperimen, dan (4) pengenalan atau penerapan produk atau diseminasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini berpijak pada prosedur penelitian pengembangan Borg & Gall (1983) yaitu meliputi pengembangan produk, uji coba produk di lapangan, serta langkah perbaikan produk berdasarkan masukan atau data yang diperoleh setelah diuji di lapangan. Adapun yang telah dilakukan sebagai berikut.

1) Tahap Pendahuluan

(a) Tujuan

Tahap pendahuluan penelitian ini berbentuk studi eksplorasi untuk memperoleh gambaran lebih seksma tentang buku ajar drama yang digunakan selama ini serta efektivitas pemakaiannya.

Tujuan tahapan ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi buku ajar drama bagi mahasiswa dan kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran drama bagi mahasiswa yang meliputi:

- 1) Mendeskripsikan kualitas pembelajaran drama bagi mahasiswa yang ada sekarang.
- 2) Mendeskripsikan penggunaan buku ajar drama yang ada sekarang.
- 3) Mendeskripsikan kebutuhan dosen dan mahasiswa yang berkaitan dengan

perbaikan buku ajar drama yang digunakan oleh mahasiswa.

(b) Data dan Sumber Data

Data penelitian eksplorasi ini adalah sejumlah informasi tentang hal ihwal buku ajar drama yang telah digunakan di perguruan tinggi dan efektivitasnya dalam pencapaian keterampilan bermain drama. Data ini dikumpulkan dari beberapa sumber berikut.

- 1) Dosen pengampu drama di beberapa LPTK di se-eks karisidenan Madiun yaitu kota Madiun, Kabupaten Ngawi, dan Kabupaten Ponorogo. Kegiatan pembelajaran yang dipilih di beberapa LPTK berdasarkan keragaman buku teks drama yang digunakan.
- 2) Analisis atas dokumen, meliputi: buku teks, silabus, bahan pengajaran, model pengajaran, media pengajaran, rencana pengajaran, alat penilaian, serta dokumen lain yang relevan.

(c) Teknik Pengumpulan Data

- 1) Wawancara mendalam dengan narasumber. Wawancara difokuskan pada lingkup buku ajar drama yang akan dieksplorasi untuk mengungkap semua masalah yang terkait dengan buku ajar drama dan implementasi atau penggunaannya di kelas.
- 2) Observasi atau pengamatan kelas secara pasif (*nonpartisipant obsevation*). Pengamatan dilakukan untuk dapat memahami penerapan pengembangan pengalaman belajar berdasarkan buku drama yang digunakan. Pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui kesesuaian ataupun kesenjangan antara apa yang diyakini peneliti dan apa yang terjadi dalam praktik di lapangan.
- 3) Analisis dokumen yang dikumpulkan terkait dengan buku teks drama yang telah digunakan di LPTK. Semua dokumen baik yang bersifat formal (kurikulum, silabus) ataupun nonformal (buku pembelajaran drama, model pembelajaran drama, ataupun lembar kegiatan mahasiswa) dicermati untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kebutuhan penerapan buku teks drama di LPTK.

- 4) Angket, digunakan untuk pengumpulan data dari nara sumber yang tidak terjangkau dengan wawancara, terutama mahasiswa atau sebagian dosen pengampu drama di LPTK.

(d) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
Pertanggungjawaban keabsahan data diperoleh dilakukan melalui triangulasi, pengecekan anggota, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

1) Triangulasi

Di antara beberapa model triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data atau triangulasi sumber (Sutopo, 2002: 79). Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sejenis maupun yang berbeda jenisnya.

Misalnya seorang dosen pengampu drama di LPTK ketika diwawancarai peneliti, apakah setiap mau mengajar menyiapkan SAP, maka apabila dosen tersebut menjawab “ya” harus ditanyakan ada tidaknya bukti fisiknya berupa SAP. Disamping itu, harus dicek ke Kaprodi untuk mengetahui kebenaran jawaban dosen pengampu matakuliah drama. Kebenaran jawaban tersebut juga dapat ditanyakan kepada dosen yang lainnya.

2) Pengecekan anggota

Pengecekan anggota berarti mengumpulkan para peserta yang ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal ini dilakukan dengan cara: (1) penilaian dilakukan oleh responden, (2) mengoreksi kekeliruan, (3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (4) memasukan responden dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, dan (5) menilai kecukupan

menyeluruh data yang dikumpulkan (Moleong, 2010:336-337).

Pengecekan anggota dilakukan secara nonformal dan formal. Pengecekan nonformal dilakukan pada setiap saat peneliti bertemu dengan para subjeknya. Misalnya, ikhtisar wawan-cara ditunjukkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat dan mereka diminta pendapatnya. Terhadap hasil tanggapan seseorang dapat dimintakan tanggapan dari yang lain. Demikian pula pendapat satu kelompok dapat pula dicek dengan kelompok lainnya, misalnya kelompok dosen dicek dan dimintakan tanggapan dari kaprodi atau atasannya. Untuk pengecekan formal dilakukan dalam bentuk diskusi dengan anggota yang terlibat. Dalam diskusi tersebut banyak tanggapan, masukan dan kritikan yang diperoleh. Meskipun tidak perlu terikat seluruhnya terhadap masalah tersebut, peneliti perlu mendengarkan dan mencatatnya sebagai bahan penafsiran nanti.

3) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat dilaksanakan dengan mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Tujuannya adalah (1) untuk membiat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, dan (2) memberikan kesempatan untuk mulai menjajaki dan menguji pemikiran peneliti. Ada kemungkinan pemikiran peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin dapat terungkap segi-segi lain yang justru membongkar pemikiran peneliti dengan demikian sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan pemikirannya maka perlu dipertimbangkan kembali arah pemikirannya.

Dengan demikian, pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan rekan-rekan yang dipandang memiliki npengetahuan tentang masalah yang sedsanga diteliti sehingga bersama mereka peneliti dapat mendiskusikan persoalan-persoalan yang dihadapi.

(e) Model Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data nonnumerik, yaitu berbentuk perilaku dan bahasa lisan. Maka, analisis data yang dilakukan adalah analisis data yang bersifat kualitatif. Prosedur yang disarankan oleh Milles dan Huberman (1984: 27-239) adalah: (1) pengumpulan data (*focusing the collectin data*); reduksi data (*analysis during data collection, within site analysis, cross site analysis*); (3) penyajian data (*matrix displays some general suggestion*); (4) penarikan simpulan (*drawing and verivying conclusions*). Analisis dilanjutkan dengan penarikan simpulan berdasarkan pada tema-tema yang menjadi fokus eksplorasi.

(f) Lokasi Penelitian

Penelitian tahap awal dilakukan di lingkungan LPTK yang dipilih yaitu IKIP PGRI Madiun, Universitas Wima Madiun. observasi dilakukan dilingkungan kampus dan lingkungan kelas. Wawancara dilaksanakan dilingkungan kampus, kantor, atau rumah narasumber.

2) Tahap Pengembangan Model

a. Tujuan

Tujuan tahap ini adalah mengembangkan draf model menjadi model pembelajaran drama dengan berbasis kesenian lokal yang meliputi:

- 1) Mendeskripsikan hasil pengembangan-*prototipe* (draf) buku menjadi buku ajar drama berdasarkan penilaian ahli/ pakar.
- 2) Mendeskripsikan hasil pengembangan-*dan perbaikan prototipe* (draf) buku menjadi buku ajar drama dengan berbasis kesenian lokal berdasarkan uji coba terbatas di lapangan.

b. Prosedur Uji Coba

- 1) Tahap perencanaan. Perencanaan *prototipe* (draf) buku ajar drama dengan berbasis kesenian lokal yang diwujudkan dalam bentuk *prototipe* silabus pembelajaran drama di LPTK yang dituangkan ke dalam SAP. Penyusunan *prototipe* buku ajar drama dengan berbasis kesenian lokal ini dikembangkan bersama dengan tokoh seniman di Madiun. Melalui kegiatan ini akan diperoleh masukan dan saran-saran demi penyempurnaan *prototipe* (draf) buku ajar drama dengan berbasis kesenian lokal.

- 2) *Tindakan*. Dosen pengampu matakuliah drama dan seniman (pelatih drama) sebagai mitra mencobakan prototipe buku ajar drama dengan berbasis kesenian lokal untuk diterapkan di kelas.

- 3) *Evaluasi*. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan mengamati jalannya pembelajaran dikelas untuk mengungkapkan kelemahan dan efektivitas prototipe buku ajar drama dengan berbasis kesenian lokal. Indikator yang digunakan adalah pencapaian KD berkenaan dengan model pembelajaran drama yang ditetapkan. Evaluasi didasarkan pada hasil pengamatan, pemahaman, dan refleksi peneliti. Hasilnya diskusikan dengan kolaborator, dosen, dan pakar dalam bentuk *focus group discussion*.

- 4) *Perbaikan*. Berdasarkan pengamatan, masukan dari narasumber, dan hasil evaluasi, prototipe buku ajar drama berbasis kesenian lokal diperbaiki untuk menekan kekurangan dan mengoptimalkan keunggulan buku ajar drama yang telah disusun. Proses perbaikan melibatkan kolaborator yang terlibat dalam uji coba serta pakar dibidang buku ajar dan pembelajaran drama di LPTK, untuk ikut memberikan masukan agar ditemukan buku ajar drama berbasis kesenian lokal yang dikembangkan dalam tahap ini. Prosedur 1 sampai dengan 4 dapat diulang-ulang sampai diperoleh model yang diharapkan.

c. Tempat penelitian

Kegiatan uji coba buku ajar drama berbasis kesenian lokal dilaksanakan di IKIP PGRI Madiun

d. Subjek penelitian dan Peran peneliti

- 1) Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia yang menempuh matakuliah drama yang ditentukan secara *purposive* berdasarkan kondisi akademik PT dan kesedian dosen. Kondisi akademik yang dimaksudkan adalah bahwa subjek penelitian kuliah pada insitusi yang berkualifikasi sama baik berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, dosen, mahasiswa, sarana dan fasilitas pembelajaran lainnya, meskipun status institusi berbeda. Kesedian dosen sangat diperlukan terutama dosen yang institusinya

digunakan untuk uji coba terbatas dan uji coba yang lebih luas, dosen berperan sebagai dosen mitra yang akan melaksanakan pembelajaran di samping berperan sebagai narasumber primer dan rekan dalam berdiskusi.

- 2) Peran peneliti adalah sebagai pengamat dalam proses pembelajaran yang mengimplementasikan prototipe buku ajar drama yang ditentukan.
- 3) Dosen mitra memerankan dua peranan penting sekaligus yaitu sebagai pelaksana uji coba *prototipe* buku ajar drama dan narasumber primer yang terlibat sejak awal penelitian hingga pemberian penilaian dan memberi masukan tentang buku ajar yang diujicobakan. Pertimbangannya adalah karena dosen mitra yang menggunakan buku ajar ini sehingga masukan dan keterlibatan dosen mitra sangat menentukan keberhasilan nilai aplikatif model pembelajaran drama di kelas yang sesungguhnya.

3. Tahap Pengujian Model

a. Tujuan

Tahap pengujian model bertujuan mengetahui keefektifan buku ajar drama berbasis kesenian lokal yang meliputi:

- 1) Mendeskripsikan perbandingan buku ajar drama yang diajar dengan menggunakan buku ajar drama berbasis kesenian lokal dan menggunakan buku ajar lama/konvensional berdasarkan nilai pretes.
- 2) Mendeskripsikan perbedaan buku ajar drama yang diajar dengan menggunakan buku ajar drama berbasis kesenian lokal dan menggunakan buku ajar konvensional berdasarkan nilai postes. Berdasarkan analisis nilai postes ini diketahui efektivitas buku ajar drama berbasis kesenian lokal dalam memudahkan dan mempercepat penguasaan kemampuan berdrama sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum dibandingkan dengan buku ajar lama/konvensional yang digunakan di LPTK selama ini.

b. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam pengujian model adalah metode eksperimen. Rancangan eksperimen pengujian model adalah *static group comparison design*, yaitu salah satu desain yang disarankan oleh Fraenkel dan

Wallen (1990:237). Dalam desain ini ada dua kelompok uji coba, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, keduanya diberi tes awal (*pre test*). Selanjutnya kelompok kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan buku ajar drama yang selama ini digunakan (konvensional), sedangkan kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan buku ajar drama berbasis kesenian lokal. Pada akhir perlakuan kedua kelompok tersebut diberi tes akhir (*post tes*) dan dibandingkan. Perbedaan nilai antara tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) kedua kelompok tersebut (*gain scores*) dibandingkan untuk mengukur tingkat perbedaan pencapaian prestasi kemampuan bermain drama keduanya.

c. Populasi dan Sampel

Populasi pengujian model penelitian ini adalah mahasiswa PBSI yang berada di LPTK di se-ekskaresidenan Madiun. LPTK di Madiun meliputi: IKIP PGRI Madiun dan Unika Wima madiun. Di Kabupaten Ngawi yaitu STKIP PGRI Ngawi, di Kabupaten Ponorogo STKIP PGRI Ponorogo.

Jumlah sampel untuk pengujian model pembelajaran drama berbasis kesenian lokal ditetapkan 4 LPTK. Teknik penarikan sampel ditetapkan dengan *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel yang dipilih perlu diketahui terlebih dahulu karakteristiknya dengan cara studi pendahuluan sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Moleong (2005: 224-225) menyatakan bahwa keputusan tentang penentuan sampel, besarnya dan strategi sampling, pada dasarnya bergantung pada satuan kajian. Kadang-kadang satuan kajian bersifat individu seperti mahasiswa, dosen, kaprodi, dan sebagainya.

d. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa daftar cek (*cek-list*) tentang kemampuan berdrama yang diisi dosen, serta instrumen berupa tes kemampuan berdrama mahasiswa. Tes diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah pemberian perlakuan (*post test*) dengan materi yang sama. Tes disusun dengan memperhatikan kriteria tes yang baik

dan sesuai untuk mahasiswa PBSI, khususnya yang terkait validitas dan reliabilitas. Pemberian kedua tes tersebut untuk mengungkap hasil pemerolehan kemampuan pembelajaran drama setelah menggunakan dua buku ajar drama yakni buku ajar drama berbasis kesenian lokal (pada kelompok eksperimen) dan buku ajar drama konvensional yang digunakan oleh dosen pengampu matakuliah drama selama ini (pada kelompok kontrol).

e. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di LPTK se-ekskarisidenan Madiun. LPTK di wilayah se-ekskarisidenan Madiun meliputi Madiun, Ngawi, dan Ponorogo.

f. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sesuai dengan tujuan dan subjek penelitian, validitas instrumen tes dicek dengan menggunakan kesesuaian antara butir soal dengan muatan isi kurikulum PT (validitas isi), dan kecocokannya dengan *construct* kompetensi kemampuan drama mahasiswa yang akan dikembangkan melalui buku ajar drama (MacMillan dan Scumacher, 2001: 40).

Kesahihan isi menunjuk pada pengertian apakah alat tes itu mempunyai kesejajaran (sesuai) dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan. Jika butir-butir tes secara jelas dimaksudkan untuk mengukur tujuan tertentu dan bersifat mewakili bahan yang diajarkan, tes tersebut dikatakan memiliki kesahihan isi. Tujuan dan bahan pelajaran biasanya dikembalikan atau didasarkan pada kurikulum, maka jenis kesahihan ini disebut juga sebagai kesahihan kurikuler (Burhan Nurgiyantoro, 2009:103).

Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi (rhitung) antara skor butir dengan skor total, kemudian dibandingkan dengan nilai rtabel pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai rhitung > rtabel maka dinyatakan butir tes valid, tetapi jika nilai rhitung < rtabel maka dinyatakan butir tes tidak valid.

Sementara itu, suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu (Tuckman dalam Burhan Nurgiyantoro, 2009: 118). Lebih

lanjut Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa pengertian konsisten dalam kepercayaan tes berhubungan dengan hal-hal: (1) tes dapat memberikan hasil yang relatif tetap terhadap sesuatu yang diukur, (2) jawaban siswa/ mahasiswa terhadap butir-butir tes secara relatif tetap, dan (3) hasil tes diperiksa oleh siapapun juga akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama.

Karena butir tes kemampuan drama dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk gradasi (1,2,3,4,5), maka koefisien realibilitas instrumen dihitung dengan rumus Alpha Cronbach (Azwar, 1999:45). Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan menghitung, uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 19.0.

g. Teknik Analisis data

Untuk menguji tingkat efektivitas buku ajar drama berbasis kesenian lokal, data hasil tes akhir mahasiswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran drama berbasis kesenian lokal dibandingkan dengan data hasil tes akhir mahasiswa yang diajarkan menggunakan model konvensional. Akan tetapi, sebelum perlakuan diberikan, kepada kedua kelompok diberikan tes awal (*pre testi*) untuk kemudia dibandingkan dengan tujuan mengetahui apakah antara dan Kelompok Kontrol dan kelompok eksperimen memiliki kemampuan awal yang seimbang atau tidak melalui Uji Keseimbangan/Kesetaraan.

Karena data hasil tes awal dan data tes akhir bukan merupakan data internal (*numeric scale*) akan tetapi berupa data kategori (*gain score*), teknik analisis data untuk uji keseimbangan (data tes awal) dan pengujian model (data tes akhir) dilakukan dengan Teknik Chi kuadrat (X^2). Menurut Spiegel (1986: 213-214) secara koseptual, teknik chi kuadrat (X^2) digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan secara nyata antara banyaknya mahasiswa yang sebenarnya ($f_o = \text{observation frequency}$) dengan banyaknya mahasiswa secara teoritis ($f_e = \text{expected frequency}$) pada masing-masing kategori (belum mencapai indikator, sudah mencapai indikator, dan melebihi indikator) pada kelas kontrol jika dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Uji kesetaraan atau keseimbangan dengan taraf signifikansi 5% dengan menganalisis hasil pretest untuk membuktikan bahwa kemampuan awal mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran drama berbasis kesenian lokal dan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional mempunyai tingkat kemampuan awal yang sama. Hipotesis yang diajukan adalah (a) H_0 : tidak ada perbedaan kemampuan awal mahasiswa antara kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran drama berbasis kesenian lokal dengan yang diajar menggunakan model konvensional, (b) H_1 : Ada perbedaan awal antara kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran drama berbasis kesenian lokal dengan yang diajar menggunakan model konvensional.

Untuk menguji efektivitas model pembelajaran drama berbasis kesenian lokal, dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes akhir (*post test*) mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran drama berbasis kesenian lokal dengan yang diajar menggunakan model konvensional dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hipotesis yang akan dibuktikan adalah (a) H_0 : tidak ada perbedaan hasil tes akhir antara kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran drama konvensional, (b) H_1 : ada perbedaan hasil tes akhir antara kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran drama berbasis kesenian lokal dengan yang diajar menggunakan model konvensional.

4) Tahap Diseminasi

Tahap diseminasi bertujuan untuk pengenalan atau penyebaran produk dengan cara menerbitkan buku pedoman model pembelajaran drama berbasis kesenian lokal terutama kepada pemangku kepentingan. Melalui penyebarluasan produk dengan cara penerbitan tersebut pemangku kepentingan diharapkan:

- a. Memperoleh pemahaman penggunaan model pembelajaran drama berbasis kesenian lokal.
- b. Memperoleh keterampilan penerapan model pembelajaran drama berbasis kesenian lokal di LPTK.

B. Pembahasan

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Menurut pengertian sumber belajar dari AECT dan Banks (dalam Komalasari, 2010:108) dinyatakan bahwa salah satu komponen sumber belajar adalah bahan. Bahan merupakan perangkat lunak (*software*) yang mengandung pesan-pesan belajar, yang biasanya disajikan menggunakan peralatan tertentu. Contoh bahan ajar tersebut misalnya buku teks, modul, film, transparansi (OHT), program kaset audio, dan program video. Bahan ajar disamakan dengan materi ajar sebagaimana berdasar pada makna harfiah bahan dan materi dalam bahasa Inggris. Bahan dalam bahasa Inggris berarti material. Begitu pula materi dalam bahasa Inggris juga berarti material. Sebagaimana dikutip dari Kim bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sedangkan dalam permendiknas no. 41 tahun 2007 dinyatakan materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan bagian dari sumber belajar dimana terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau perangkat lunak yang mengandung pesan pembelajaran yang disajikan menggunakan peralatan tertentu.

Bahan ajar berdasarkan kecanggihan teknologi yang digunakan dibagi menjadi 4 jenis. Bahan ajar tersebut meliputi: bahan ajar cetak, audio, audio visual, multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis web. Bahan ajar cetak meliputi bahan ajar yang dicetak pada lembaran seperti buku teks/ buku ajar, modul, handout, LKS, brosur, leaflet, dll. bahan ajar audio berupa kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar audio visual meliputi video compact disk, film. Bahan ajar multimedia interaktif meliputi CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD), multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Berdasarkan jenis bahan ajar di atas, buku teks atau buku ajar merupakan bagian dari bahan

ajar berbentuk cetak atau tertulis. Sugiarto (2011) menyatakan buku ajar adalah buku yang disusun untuk kepentingan proses pembelajaran baik yang bersumber dari hasil-hasil penelitian atau hasil dari sebuah pemikiran tentang sesuatu atau kajian bidang tertentu yang kemudian dirumuskan menjadi bahan pembelajaran. Tarigan (1986:13) menyatakan buku teks sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Akbar (2010:183) menyatakan buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada materi pelajaran tertentu.

Komalasari (2010:43) menyatakan buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu dengan maksud dan tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pembelajaran.

Bahan Pembelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa. Komponen ini memiliki bentuk pesan yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problema, dan sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ruang lingkup materi pembelajaran telah tersusun secara sistematis dalam struktur organisasi kurikulum dalam hal ini adalah standar isi.

Sifat materi yang tersusun dalam standar isi hanya bersifat pokok-pokok materi, maka untuk kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran perlu dikembangkan terlebih dahulu dengan cara melengkapinya dalam bentuk bahan pembelajaran yang utuh. Pada saat pembelajaran akan dilaksanakan, hendaknya seorang tenaga pendidik yang profesional harus memahami karakteristik ini pesan pembelajaran yang akan disampaikan, agar tidak salah dalam memilih bahan pembelajaran yang akan digunakan.

Dalam mengembangkan bahan pembelajaran perlu diperhatikan model-model

pengembangan guna memastikan kualitasnya, seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Sagala (2005:136), penggunaan model pengembangan bahan pembelajaran yang pengembangan pengajaran secara sistematis dan sesuai dengan teori akan menjamin kualitas isi bahan pembelajaran. Model-model tersebut antara lain, model ADDIE, ASSURE, Hannafin dan Peck, Gagne and Briggs serta Dick and Carry. Dari beberapa model tersebut tentu memiliki karakteristik masing-masing yang perlu lebih dalam lagi dipahami.

5.KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil ini sesuai dengan tujuan pengembangan yang telah dirumuskan dalam Bab I, yaitu memperoleh buku ajar dan perangkat pembelajaran matakuliah drama berbasis kesenian lokal yang sah, praktis dan efektif. Selain itu penelitian ini juga dapat menciptakan pembelajaran sastra khususnya matakuliah drama yang diharapkan, yaitu pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) karena mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung tentang kompetensi kesastraan dan bersastra dan tidak hanya berteori. Pembelajaran apresiasi sastra yang mampu menumbuhkan karakter *mandiri, demokratis, mengembangkan potensi diri, jujur, berani, bekerjasama, bekerja keras/tekun, berpikir kritis dan logis, bertanggungjawab, menjadi pendengar yang baik, santun, menghargai pendapat orang lain sesuai dengan kodrat dan iradatnya.*

Secara umum kriteria tingkat kesahihan dari segi isi dan konstruk buku ajar serta perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah sah. Berikut ini merupakan kesahihan berturut-turut dari: Isi dan Konstruk Model, Desain Pembelajaran.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pengembangan buku ajar drama ini sudah diwujudkan dalam bentuk sintaks-sintaks yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesenian lokal. Penelitian pengembangan ini menghasilkan buku ajar drama berbasis kesenian lokal, sekaligus dihasilkan perangkat pembelajaran yang meliputi: (1) silabus, dan (2) SAP yang sudah teruji di lapangan. Dengan demikian telah diperoleh perangkat pembelajaran yang sah, praktis, dan efektif.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Buku ajar drama ini dan perangkat pembelajaran yang dihasilkan ini baru sampai pada pengembangan dengan uji lapangan terbatas. Buku ajar ini belum diimplementasikan secara luas dengan jumlah kalangan yang luas pula. Untuk lebih meyakinkan temuan tentang efektivitas dan kepraktisan buku ajar ini beserta perangkatnya ini, disarankan kepada para dosen pengampu matakuliah sastra khususnya drama dapat menggunakan buku ajar ini dalam pembelajarannya di kelas.
2. Temuan buku ajar dan perangkatnya ini diharapkan menjadi salah satu solusi bagi terpecahkannya berbagai masalah pembelajaran sastra khususnya materi drama yang ada selama ini demi tercapainya peningkatan pembelajaran sastra khususnya materi drama untuk calon-calon guru.
3. Para dosen bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat menjadi model atau contoh dalam mengembangkan SK-KD tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter, G. Dan M.D. Gall. 1983. *Educational Research An Introduction*. Fourth Edition.
- Burhan Nurgiyantoro. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF
- Effendi, S. 1967. *Belajar Memahami Drama, Sebuah Penelitian Struktural*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fraenkel, Jack, R. dan Norman E. Wallen. 1990. *How to Design and Evaluated Research in Education*. New York: McGraw Hill
- Lina Meilinawati Rahayu. 2011. *Transformasi dalam Pementasan Naskah Drama Saduran: Studi Kasus Studiklub Teater Bandung (STB)* (Disertasi). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM
- Maliangkay, Roald. 2002. The Revival of Folksonga in South Korea. *Asian Folklore Studies*, volume 61 223-245.
- Menheere, Yves. 2011. Ritual Violence, Martial Arts on the Margins of Chinese Society. *Asian Ethnology*. Volume 70, Number 2 2011, 255-257.
- Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook of new Methods*. London: SAGE Publication
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Nana Syaodih Sumadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Royce, Anya Peterson. 1976. *The Anthropology of Dance*. Bloomington and London. Indiana University Press.
- Smith, Frederick M. 2011. A Brief History of Indian Religious Ritual and Resource Consumption. *Asian Ethnology* Volume 70, Number 2 2011, 163-179.
- Soedarsono, R.M. dan Bakdi Soemanto. 1998. *Teater Tradisional Indoensia dalam Indonesia Indah*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Suripan Sadi Hutomo. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jatim.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Efisien*. Jakarta: PT Bumi Aksara.